

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebudayaan

Kebudayaan adalah salah satu cara hidup, cara berfikir, dan cara bertindak yang diturunkan dari generasi ke generasi yang berbeda. Hal ini terjadi melalui proses sosialisasi, atau pengaruh yang orang lain miliki terhadap perkembangan seseorang. Kebudayaan terdiri dari banyak elemen yang berbeda, antara lain bahasa, agama, tradisi, norma sosial, nilai, aturan organisasi, dan pandangan dunia.

Konsep kebudayaan berasal dari kata "budh" dalam bahasa Sanskerta, yang berarti "akal". Kata ini kemudian berubah menjadi "budhi" (tunggal) atau "budhaya" (jamak), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Menurut Michael Zwell (2000), budaya atau kebudayaan didefinisikan sebagai cara hidup yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran, untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling sesuai dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang yang memiliki tujuan, keyakinan, dan nilai-nilai yang sama dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi.

Menurut Edward Burnett Tylor (1832-1972), kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum,

adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sementara itu, Koentjaraningrat (1923-1999) mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya melalui proses belajar. Clifford Geertz (1926-2000) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan untuk mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik informasi, menetapkan individu, pengembangan pengetahuan, dan cara bersikap.

Koentjaraningrat (1964: 79-80) menganalisis 7 unsur kebudayaan, yaitu peralatan dan perlengkapan, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari cara hidup masyarakat yang menghasilkan sistem, ide, aktivitas, serta benda-benda tertentu sebagai wujud dari cipta, rasa, dan karsa. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup segala aspek dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari mereka.

B. Tradisi

Kata tradisi berasal dari bahasa latin *traditio* yang memiliki arti diteruskan (Koentjaraningrat, 1984:2). Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kebudayaan. Inti dari tradisi adalah adanya informasi yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun lisan. Mursal Esten (1992:14)

mendefinisikan tradisi sebagai kebiasaan-kebiasaan turun-temurun yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat, berdasarkan nilai-nilai budaya yang mereka anut. Tradisi juga menggambarkan bagaimana anggota masyarakat berperilaku, baik dalam kehidupan yang bersifat spiritual maupun keagamaan. Dengan kata lain, tradisi mengatur pola interaksi dan perilaku manusia dalam suatu kebudayaan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat dilihat bahwa tradisi tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lain atau antar kelompok masyarakat, tetapi juga bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya.

Tradisi menjadi pedoman bagi anggota masyarakat dalam menjalin relasi sosial, baik secara individual maupun kolektif. Melalui tradisi, diatur norma-norma dan tata cara yang mengikat anggota masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial. Selain itu, tradisi juga terwujud dalam beragam praktik budaya, seperti upacara keagamaan, pernikahan, kematian, serta tradisi kesenian. Praktik-praktik ini menjadi ekspresi budaya masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, tradisi memiliki peranan penting dalam membentuk pola perilaku manusia, baik dalam relasi sosial maupun dalam interaksi dengan lingkungan budaya mereka.

Berdasarkan pemaparan Soerjono Soekanto (2011:82), fungsi tradisi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang dianggap bermanfaat. Tradisi bertindak sebagai gudang gagasan dan materi yang

dapat digunakan oleh masyarakat masa kini untuk membangun masa depan mereka, berdasarkan pada pengalaman masa lalu.

2. Fungsi tradisi adalah untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua ini membutuhkan pembenaran agar dapat mengikat anggota masyarakat. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, serta memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok. Contohnya adalah tradisi lokal seperti Pasola (Sumba), Bijalungu Hiu Paana (Sumba Barat), dan Reba (Ngada).
3. Fungsi tradisi adalah untuk membantu masyarakat menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan dalam kehidupan modern.

Dengan demikian, tradisi memiliki peran penting dalam melestarikan warisan historis, melegitimasi nilai-nilai budaya, serta menyediakan tempat bagi masyarakat untuk menemukan makna dan identitas di tengah perubahan zaman.

C. Lagu Daerah

Lagu daerah dapat didefinisikan sebagai lagu atau musik yang berasal dari suatu wilayah atau budaya tertentu dan menjadi populer di kalangan masyarakat setempat maupun masyarakat luas. Menurut Banoe (2022), lagu daerah merupakan lagu yang berasal dari daerah atau wilayah budaya spesifik, biasanya dinyatakan dalam syair atau lirik berbahasa daerah tersebut, baik itu lagu rakyat maupun lagu ciptaan baru.

Wahyu Purnomo dan Fasih Subagyo (2010:3) juga menjelaskan bahwa lagu daerah adalah lagu yang lahir dan berkembang di suatu daerah, serta diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Lagu daerah umumnya berisi gambaran perilaku masyarakat setempat secara umum, dan syairnya seringkali sulit dipahami oleh orang yang berasal dari luar daerah tersebut. Selain itu, bentuk pola irama dan susunan melodi lagu daerah cenderung sederhana, sehingga mudah dikuasai oleh berbagai lapisan masyarakat di daerah tersebut.

Dengan demikian, lagu daerah dapat dipahami sebagai manifestasi budaya lokal yang menjadi identitas dan warisan berharga bagi masyarakat di wilayah tertentu, yang kemudian dapat dikenal dan diapresiasi oleh masyarakat luas.

Berdasarkan pemaparan Wahyu Purnomo dan Fasih Subagyo (2010:10), lagu daerah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sederhana: Lagu daerah biasanya memiliki melodi dan syair yang sederhana, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat setempat.
2. Kedaerahan: Syair lagu daerah sesuai dengan dialek atau bahasa daerah tertentu, sehingga maknanya mudah dimengerti oleh masyarakat di wilayah tersebut.
3. Turun-temurun: Lagu daerah dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi.
4. Jarang diketahui penciptanya: Pada umumnya, pencipta lagu daerah tidak diketahui secara pasti.

Selanjutnya, lagu daerah memiliki beragam fungsi, antara lain:

1. Pengiring upacara adat
2. Pengiring pertunjukan
3. Media bermain
4. Media komunikasi: Lirik lagu daerah sering kali mengandung pesan yang disampaikan kepada generasi selanjutnya.
5. Media penerangan

Dengan demikian, lagu daerah dapat dipandang sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya lokal yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, menjaga tradisi, dan memperkuat identitas masyarakat di suatu wilayah tertentu.

D. Analisis

1. Pengertian Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:43), analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Sedangkan menurut Wiradi (2006:103), analisis merupakan aktivitas yang meliputi sejumlah kegiatan, seperti menguasai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu, kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya.

Dengan demikian, analisis dapat dipahami sebagai suatu proses penelitian atau pengkajian yang mendalam terhadap suatu masalah atau

peristiwa, di mana kegiatan-kegiatan seperti penguraian, pemilahan, pengelompokkan, dan penafsiran dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai subjek yang diteliti.

2. Fungsi dan Tujuan Analisis

- a. Fungsi analisis adalah untuk memecah atau menguraikan suatu subjek menjadi bagian-bagian kecil yang saling terkait. Dengan melakukan penguraian ini, pemahaman terhadap setiap komponen serta keseluruhan subjek menjadi lebih jelas dan mudah.
- b. Tujuan analisis adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai suatu hal. Pemahaman yang diperoleh dari proses analisis tersebut dapat kemudian dijelaskan kepada khalayak umum, sehingga mereka dapat memperoleh informasi yang bermanfaat.
- c. Selain itu, analisis juga berfungsi dan bertujuan untuk mendukung pengambilan keputusan. Dalam hal ini, analisis digunakan sebagai dasar untuk membuat dugaan, teori, atau prediksi yang kemudian dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan.

Memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu hal bukanlah sesuatu yang dapat dicapai dengan mudah. Oleh karena itu, proses analisis membutuhkan langkah-langkah sistematis dalam pelaksanaannya. Setelah melalui tahapan-tahapan tersebut, hasil analisis akan diuji ulang untuk menilai kualitas, mengidentifikasi, dan mencatat data yang diperoleh.

Selanjutnya, data yang telah teruji tersebut akan disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel atau diagram.

E. Makna

1. Pengertian Makna

Dalam Kamus Linguistik (Kridalaksana, 1982:103), makna didefinisikan sebagai maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau antara tujuan dan semua hal yang ditinjaukannya; cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Makna digunakan dalam berbagai bidang dan konteks pemakaiannya. Istilah makna sering disamakan dengan kata arti, gagasan, konsep, pesan, informasi, maksud, dan tujuan. Namun, kata "arti" menjadi paling dekat pengertiannya dengan makna.

2. Jenis-Jenis Makna

Menurut Chaer (1990:62-630) membagi jenis-jenis makna sebagai berikut:

a. Makna Denotasi dan Makna Konotasi

Makna denotasi dan makna konotasi didasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata. Makna denotasi merupakan makna asli atau makna kata sebenarnya yang diambil dari leksem. Penggunaan kata dapat berbeda maknanya pada suatu kelompok masyarakat tertentu,

disesuaikan dengan pandangan hidup dan norma-norma yang berlaku di masyarakat tersebut. Misalnya, penggunaan kata "babi" di daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam memiliki konotasi negatif, karena hewan babi dianggap haram atau najis menurut hukum Islam. Namun, di masyarakat Nusa Tenggara Timur yang mayoritas bukan beragama Islam, kata "babi" tidak memiliki konotasi negatif.

Makna konotatif merupakan makna yang ditambahkan dan masih berhubungan dengan nilai rasa dari seorang pemakai bahasa. Makna konotatif muncul akibat adanya asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Contohnya, penggunaan kata "amplop" yang secara denotatif berfungsi sebagai tempat surat, namun dalam praktiknya dapat bermakna "uang sogok" atau "pelicin".

b. Makna Referensial dan Makna Nonreferensial

Makna referensial adalah makna yang memiliki referen atau acuan di dunia nyata, seperti penggunaan kata "botol", "plastik", dan "masker". Sementara itu, makna nonreferensial adalah makna yang tidak memiliki acuan, seperti penggunaan kata preposisi dan konjungsi, seperti "dan", "atau", dan "karena".

F. Penelitian Yang Relevan

Sebagai bahan referensi, peneliti mengutip penelitian terdahulu yang memiliki judul kurang lebih sama dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian Rendy Febrianto (2016) tentang "Analisis Makna Dan Fungsi Lagu Pada Kesenian Seni Naluri Reyog Brijo Lor Dalam Memperingati Upacara Bersih Desa Kalikebo, Trucuk, Klaten":

- Menggunakan metode penelitian kualitatif
- Subjek: pendukung Seni Naluri Reyog Brijo Lor
- Objek: makna dan fungsi lagu dalam kesenian Seni Naluri Reyog Brijo Lor
- Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi
- Teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan
- Hasil: Lagu Seni Naluri Reyog Brijo Lor memiliki syair yang unik dan mengandung makna denotatif dan konotatif. Lagu tersebut juga memiliki berbagai fungsi, seperti hiburan, pendidikan, kritik sosial, upacara adat, dan lain-lain.

2. Penelitian Jefri Balsomang tentang "Analisis Fungsi Dan Makna Nyanyian Oke Di Masyarakat Semau":

- Menggunakan pendekatan kualitatif
- Menganalisis makna nyanyian Oke menggunakan teori semiotik

- Fungsi nyanyian Oke: hiburan, komunikasi, norma sosial, kesinambungan budaya, pengintegrasian masyarakat, dan pendidikan
 - Makna nyanyian Oke: seruan penghormatan, tanda permintaan, simbol kebersamaan, dan kiasan
3. Penelitian Maria Yasintha Moghu (2021) tentang "Kajian Nyanyian Seu Azi Pada Masyarakat Budaya di Kampung Adat Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada":
- Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif
 - Lokasi penelitian: desa Were, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada
 - Metode penelitian: wawancara dan dokumentasi
 - Subjek penelitian: pemangku adat, orang tua, dan kaum muda
 - Hasil: (1) sejarah, bentuk, dan eksistensi nyanyian Seu Azi pada masyarakat adat desa Were, (2) makna syair nyanyian Seu Azi yang mendalam bagi masyarakat Were.

Secara umum, persamaan ketiga penelitian adalah mengkaji makna dan fungsi nyanyian tradisional menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan jenis nyanyian yang dikaji.